# HUKUM-HUKUM EPOS AXEL OLRIX DALAM STRUKTUR DONGENG ORMU, PAPUA

*Epic Law of Axel Olrix on Structure of Folktales in Ormu, Papua*

***Ummu Fatimah Ria Lestari***

Balai Bahasa Papua
Jalan Yoka Waena, Distrik Heram, Jayapura, Papua 99358.
Pos-el: ufrl.82@gmail.com

***Abstract***

*Ormu's folktale is the folktales that life and grown on Ormu etnic in Kabupaten Jayapura, Papua Province. Some of reseach about Ormu's folktale had done, but not for research about its structure based on Axel Olrix's epic law. It becomes the background of this research. This research tells about epic law of Axel Olrix on structure of folktales in Ormu, Papuan. The goals of this research is to analyze and to desribe about Axel Olrix's epic law that applied on its structure. Methods of this research is qualitative. Data was collected by documentation technique by library research. It was analyzed by composing the plot of folktale then to describe it, so the characters can be known. For the last, the structure of that folktale was found their compatibility on Axel Olrix's epic law. The result of this research was found that all Ormu's folktales has forward plot with limited character, their were bundled by two equal of epic law. Each folktale bundles by different epic law, its totally between two untill eight epic law.*

*Keywords: epic law, structure, folktale, Ormu.*

***Abstrak***

Cerita rakyat Ormu adalah cerita rakyat yang hidup dan berkembang di suku Ormu di Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Beberapa penelitian tentang cerita rakyat Ormu telah dilakukan, tetapi tidak untuk penelitian tentang struktur berdasarkan hukum Epos Axel Olrix. Hal tersebut yang menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini menceritakan tentang hukum Epos Axel Olrix pada struktur cerita rakyat di Ormu, Papua. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan menggambarkan tentang hukum Epos Axel Olrix yang diterapkan pada strukturnya. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi studi pustaka. Data dianalisis dengan menyusun plot cerita rakyat kemudian dideskripsikan, sehingga karakter dapat diketahui. Pada akhirnya, struktur cerita rakyat dapat diketahui kompatibilitasnya berdasarkan hukum Epos Axel Olrix ini. Hasil penelitian ini diketahui bahwa semua cerita rakyat Ormu telah mengembangkan plot dengan karakter yang terbatas, mereka dikelompokkan oleh dua hukum epos yang sama. Setiap cerita rakyat dikelompokkan oleh hukum epos yang berbeda, jumlahnya antara dua sampai delapan hukum epos.

Kata-kata kunci: hukum epos, struktur, dongeng, Ormu

## 1. PENDAHULUAN

Suku Ormu berdiam di kampung yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu Kampung Ormu Kecil dan Kampung Ormu Besar, Distrik Ravenirara, Kabupaten Jayapura. Kedua kampung ini terletak tepat menghadap Lautan Pasifik. Di sebelah barat terdapat Pegunungan Dafonsoro. Di sebelah timur adalah Kota Jayapura. Sedangkan di sebelah selatan adalah Kecamatan Sentani. Karena terdesak oleh keadaan ekonomi, maka sebagian suku Ormu meninggalkan kampung dan menetap di Kota Jayapura dan Sentani.

Suku Ormu diperkirakan berjumlah kurang lebih seribu jiwa. Jumlah itu belum termasuk penutur yang bermukim di Jayapura dan di Sentani. Mata pencaharian Suku Ormu sebagian besar adalah bertani dan berkebun meskipun belum dikelola secara intensif. Selain itu, mereka juga ada yang bekerja sebagai nelayan. Aktivitas sehari-hari mereka banyak berkutat pada bidang pertanian. Hasil-hasil pertanian mereka adalah singkong, ubi jalar, dan kelapa. Di samping tanaman pangan, mereka juga mengusahakan tanaman keras seperti cengkeh, pala, coklat, dan kopi.

Suku Ormu masih menyimpan sastra lisan yang dituturkan turun-temurun sesuai garis keturunan pihak laki-laki maupun pihak perempuan secara bersamaan. Sastra lisan tersebut berupa cerita rakyat (dongeng), fabel, nyanyian rakyat, dan sebagainya. Di antara sekian banyak *genre* sastra lisan yang dimiliki oleh suku Ormu, genre cerita rakyat (dongeng) yang paling banyak mendapatkan perhatian. Hasil penelitian dan inventarisasi dari para peneliti cerita rakyat Ormu antara lain sebagai berikut.

1) Laporan penyusunan *Antologi Cerita Rakyat Kabupaten Jayapura* yang disusun oleh Ummu Fatimah Ria Lestari, dkk. dari Balai Bahasa Jayapura tahun 2008 (belum dipublikasikan). Antologi ini memuat tujuh judul cerita rakyat Ormu di Distrik Ravenirara, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua; dan
2) Buku *Cerita Rakyat Papua dari Jayapura (untuk Generasi yang Sedang Terhempas dalam Goncangan Peradaban)* yang disusun oleh A.L. Griapon, dkk. dari Balitbangda Kabupaten Jayapura tahun 2012 (diterbitkan oleh Penerbit Arika bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Jayapura). Buku ini memuat satu judul cerita rakyat suku Ormu dari tanah Tabi, Papua.

Selain langkah inventarisasi, upaya penelitian cerita rakyat (dongeng) Ormu yang telah dilakukan antara lain.

1) *Struktur Sastra Lisan Ormu* oleh Ummu Fatimah Ria Lestari dari Balai Bahasa Papua tahun 2011 (dipublikasikan dalam jurnal *Walasuji* BPSNT Makassar, vol. 2, no. 2, Desember 2011, halaman 229--241). Penelitian ini membahas tentang struktur formal dalam cerita rakyat Ormu;
2) *Mengungkap Cerita Rakyat Berdasarkan Temuan Benda Purbakala di Pulau Ormu, Kabupaten Jayapura* oleh Ummu Fatimah Ria Lestari dari Balai Bahasa Papua tahun 2011 (dipublikasikan dalam jurnal *Papua*, Balai Arkeologi Jayapura, edisi tahun IV, no. 1, Juni 2012, halaman 19--28). Penelitian ini mengungkap 3 (tiga) judul cerita rakyat berdasarkan temuan benda purbakala di Pulau Ormu. Cerita rakyat tersebut antara lain *Kisah Raksasa dan Suku Ormu* yang

diceritakan kembali oleh Monika Toto; *Raksasa Jahat Penghuni Kampung Ormu* yang diceritakan kembali oleh Monika Toto; dan *Terjadinya Pulau Kelapa* yang diceritakan kembali oleh Monika Toto;

3) *Morfologi Cerita Rakyat Ormu (Sebuah Telaah Teori Propp)* oleh Ummu Fatimah R.L. dari Balai Bahasa Papua tahun 2013 (dipublikasikan dalam jurnal *Multilingual* Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, vol. XII, no. 1, Juni 2013, halaman 128--139). Berdasarkan analisis terhadap morfologi cerita rakyat Ormu *Asal Mula Kedatangan Suku Norotoy di Kampung Ormu*, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut a) Cerita rakyat *Asal Mula Kedatangan Suku Norotoy di Kampung Ormu* tersusun atas delapan fungsi, b) Jumlah fungsi itu terbentuk dari dua pola perjalanan dan satu pola keberhasilan (kemenangan). Cerita ini berakhir bahagia. Dapat ditafsirkan bahwa cerita ini memiliki nilai moral di dalamnya. Artinya, siapa yang gigih dan bekerja keras akan mendapatkan hasil dari kegigihan dan kerja kerasnya di suatu saat, dan c) Tokoh utama dalam cerita ini adalah Perempuan Norotoy (Cuway) dan Perempuan Pouw. Karena sebagian besar dari isi cerita berisi peran dan aksi kedua tokoh perempuan tersebut;
4) *Perempuan Ormu dalam Folklor Suku Ormu Kab. Jayapura, Papua* oleh Ummu Fatimah R.L. dari Balai Bahasa Papua tahun 2013 (dipublikasikan dalam jurnal *Inovasi* Balitbangda Kab. Jayapura, edisi Juli--Des. 2013, halaman 41--53). Penelitian ini adalah kajian feminis tentang perempuan Ormu yang terdapat dalam cerita rakyat Ormu; dan
5) *Morfologi Cerita Rakyat Ormu Faiyo (Sebuah Analisis Naratologi Propp)* oleh Ummu Fatimah R.L. dari Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat tahun 2014 (dipublikasikan dalam jurnal *Kadera*, Balai Bahasa Sulawesi Utara, vol. 6, no. 2, tahun 2014). Penelitian ini mengungkap adanya 14 (empat belas) fungsi naratif, 3 (tiga) pola cerita, dan 3 (tiga) lingkaran tindakan dalam cerita rakyat Ormu *Faiyo*.

Penelitian ini merupakan lanjutan penelitian struktur cerita rakyat (dongeng) Ormu yang dilakukan sebelumnya, karena belum ada penelitian yang membahas tentang penerapan hukum-hukum epos (*epic law*) Axel Olrix dalam struktur cerita rakyat (dongeng) Ormu. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, masalah yang diangkat melalui penelitian ini adalah penerapan hukum-hukum epos (*epic law*) Axel Olrix dalam struktur dongeng Ormu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan hukum-hukum epos (*epic law*) Axel Olrix dalam struktur dongeng Ormu. Sementara itu, manfaat penelitian ini meliputi manfaat praktis dan manfaat teoretis. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi 1) dosen pengasuh mata kuliah *Bahasa dan Sastra* sebagai referensi teoretis; 2) peneliti untuk kepentingan kepentingan riset sastra lisan; 3) pemerintah untuk penetapan kebijakan dan peraturan di daerah; 4) suku Ormu sebagai sikap mempertahankan budaya Ormu; dan 5) guru Bahasa dan Sastra sebagai

bahan ajar dalam pembelajaran sastra dan pembelajaran muatan lokal pada pendidikan dasar.

## 2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Cerita rakyat disebut juga dengan dongeng, sehingga dalam proses analisis strukturnya dapat menggunakan teori analisis struktur dongeng. Dongeng dan varian-variannya dapat dianalisis strukturnya dengan berbagai cara, salah satunya dengan berdasarkan pada hukum-hukum epos (*epic law*) Axel Olrix. Olrix (dalam Sande, dkk., 1986: 3-4; Sudikan, 2001:72-73; Astika dan Yasa, 2014:17) mengungkapkan, struktur cerita rakyat (dongeng) terikat oleh hukum-hukum yang sama, disebut sebagai "hukum-hukum epos". Hukum-hukum epos itu merupakan superorganik, yaitu sesuatu yang berada di atas cerita-cerita rakyat, bertujuan untuk mengendalikan para juru ceritanya, sehingga mereka hanya dapat mematuhi hukum-hukum itu secara membuta. Tidak mengherankan jika struktur cerita rakyat atau dongeng tertentu menjadi sama. Secara terperinci, hukum-hukum tersebut antara lain:

1) hukum pembukaan dan penutup (*the law of opening and closing*), yaitu cerita rakyat tidak akan dimulai dengan suatu aksi tiba-tiba, dan tidak juga berakhir dengan mendadak;
2) hukum perulangan (*the law of repetition*), yakni dengan pemberian tekanan pada cerita rakyat, suatu adegan diulang beberapa kali;
3) hukum tiga kali (*the law of three*), yakni tokoh cerita rakyat baru akan berhasil dalam menunaikan tugasnya setelah mencobanya tiga kali;
4) hukum dua tokoh dalam satu adegan (*the law of two to a scene*), yakni di dalam satu adegan cerita rakyat, tokoh yang diperkenankan untuk menampilkan diri dalam waktu bersamaan, paling banyak hanya boleh dua orang saja;
5) hukum keadaan berlawanan (*the law of contrast*), yakni tokoh-tokoh cerita rakyat selalu mempunyai sifat yang berlawanan;
6) hukum anak kembar (*the law of twin*), yang memiliki arti luas, dapat berarti anak kembar yang sesungguhnya atau dua saudara kandung, bahkan dua orang yang menampilkan diri dalam peran yang sama;
7) hukum pentingnya tokoh-tokoh yang keluar pertama dan terakhir (*the law of the importance of initial and final position*), yakni jika ada sederet orang atau kejadian yang muncul atau terjadi, maka yang terpenting akan ditampilkan terdahulu, walaupun yang ditampilkan terakhir, atau kejadian yang terjadi kemudian, dialah yang akan mendapat simpati atau perhatian cerita itu;
8) hukum ada satu pokok cerita saja dalam suatu cerita (*the law the single strand*), yakni dalam suatu cerita, jalan ceritanya tidak akan kembali lagi hanya untuk mengisi kekurangan yang tertinggal dan jika sampai ada keterangan mengenai kejadian sebelumnya yang perlu ditambahkan, maka akan diisi dalam rupa dialog saja;
9) hukum bentuk berpola (*the law of patterning*), misalnya seorang pemuda harus pergi ke satu tempat untuk tiga hari berturut-turut dan setiap hari ia akan bertemu dengan raksasa dan berhasil membunuhnya dengan cara yang sama;

10) hukum penggunaan adegan-adegan tablo (*the law of the use of tableaux scenes*), yakni adegan-adegan puncak (klimaks) dalam sebuah cerita;
11) hukum logika legenda (*the law of the sage*), yakni cerita rakyat mempunyai logikanya sendiri, yang tidak sama dengan logika ilmu pengetahuan, dan biasanya lebih bersifat animisme, berlandaskan pada kepercayaan terhadap kemukjizatan dan ilmu gaib;
12) hukum kesatupaduan rencana cerita (*the law of the unity of the plot*), misalnya, jika seorang anak telah dijanjikan untuk diberikan kepada raksasa, maka jalan cerita selanjutnya berkisar pada masalah bagaimana menghindarkan anak itu dari kekuasaan raksasa itu; dan
13) hukum pemusatan pada tokoh utama (*the law of the concentration on a leading character*).

Astika dan Yasa (2014:17) menyimpulkan, penerapan hukum-hukum epos (*epic law*) Axel Olrix akan menunjukkan bahwa dongeng memiliki alur pembuka dan penutup cerita, ceritanya memiliki alur tunggal, dongeng memiliki kesamaan karakter, dan dongeng memiliki ragam versi (varian).

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumen yang berhubungan dengan dongeng yang dianalisis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menyusun alur cerita, lalu alur cerita dideskripsikan, sehingga tokoh dalam cerita dapat diketahui, kemudian struktur dongeng-dongeng tersebut dicari kesesuaiannya dalam Hukum Epos Axel Olrix.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas 1) data primer, yakni cerita rakyat (dongeng) Ormu yang telah diinventarisasi dalam *Antologi Cerita Rakyat Kabupaten Jayapura Tahun 2008* oleh Ummu Fatimah R.L., dkk. dari Balai Bahasa Jayapura. Cerita rakyat Ormu yang dijadikan objek penelitian ini, yaitu *Asal Mula Kedatangan Suku Norotoy di Kampung Ormu* (kode: CO1), *Hubungan Putri Laut dengan Suku Norotoy* (kode: CO2), *Kisah Raksasa dan Suku Ormu* (kode: CO3), *Raksasa Jahat Penghuni Kampung Ormu* (kode: CO4), dan *Asal-Usul Suku Ormu* (kode: CO5), 2) data sekunder, yakni data pendukung dari internet, majalah, koran, dan jurnal ilmiah.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Struktur Dongeng Ormu

Secara umum, struktur dalam dongeng merupakan hubungan atau jaringan antarbagian dalam cerita. Hubungan tersebut menjadikannya sebagai suatu keseluruhan atau totalitas. Struktur setiap dongeng Ormu secara rinci tersusun sebagai berikut.

a. Asal Mula Kedatangan Suku Norotoy di Kampung Ormu (kode: CO1)
   Alur cerita:
   - Awalnya semua manusia berdomisili di daerah tanjung, lalu mereka berpencar-pencar untuk mencari tempat tinggal yang baru.

- Konon, wilayah tanjung itu dulunya merupakan satu daratan. Manusia juga dulunya hidup berkumpul bersama-sama di situ. Mereka hidup rukun dan berdampingan satu sama lain. Namun setelah terjadi pelanggaran hukum adat, Ondoafi Besar mengacaukan seluruh kehidupan masyarakat itu.
- Suku Norotoy meninggalkan tanjung itu bersama-sama dengan suku Pouw. Awalnya mereka menempati daerah di dekat sungai, sedangkan suku Toto dan suku Maro bergerak sampai ke kampung seberang kali itu, yang bertahan menempati Kampung Necheibe sampai sekarang adalah suku Norotoy dan suku Pouw. Mereka memang selalu tinggal bersama-sama sebagai kakak beradik.
- Cerita berdiamnya suku Norotoy di Kampung Ormu itu berawal dari cerita dua orang perempuan. Perempuan itu berasal dari suku Pouw dan suku Norotoy. Pada saat semua penduduk di Tanjung berlarian meninggalkan kampung di malam hari, kedua perempuan itu ketinggalan. Saat mereka terbangun di pagi hari, mereka mendapati kampung sudah kosong tanpa penghuni.
- Perempuan dari suku Norotoy itu sedang hamil tua, suaminya pun telah pergi meninggalkannya. Kedua perempuan tadi berkeliling mengumpulkan barang-barang masyarakat di kampung yang sudah pergi. Orang-orang kampung pergi tanpa membawa sedikitpun harta benda mereka. Mereka kebanyakan meninggalkan *tomako* (mangkok) batu.
- Dulu kampung Necheibe ini merupakan hamparan pasir dan banyak didiami penduduk. Perempuan Norotoy itu bernama Cuway. Perempuan Pouw yang satu menghentikan perjalanannya di kampung ini, sedangkan perempuan Norotoy yang satu terus berjalan sampai ke Wari, Yongsu Kecil, dan berakhir di Yongsu Besar, tepatnya di dataran Pantai Anangka. Sesampainya di dataran itu, dia mendapati kalau di daerah itu tidak ada seorang pun. Akhirnya, dia pun memutuskan untuk kembali bersama dengan Perempuan Pouw yang ada di Necheibe tadi. Mereka pada akhirnya berkumpul dan hidup bersama.
- Setelah terjadi kawin campur antara kedua suku itu (Norotoy dan Pouw), terbentuklah generasi-genarasi baru. Suku Norotoy yang berpencar dari tanjung kebanyakan mendiami Yongsu Besar, di ujung Distrik Ravenirara.

Dongeng ini memiliki alur yang sederhana, hanya merupakan cerita perjalanan, nyaris datar karena tidak ditemukan adanya konflik, memiliki permulaan dan akhir cerita yang jelas. Tokoh-tokohnya juga tidak banyak, dalam cerita hanya disebutkan Perempuan Norotoy (Cuway) dan Perempuan Pouw. Dongeng ini pada dasarnya adalah cerita asal-usul.

b. Hubungan Putri Laut dengan Suku Norotoy (kode: CO2)

Alur cerita:

- Cerita tentang Putri Laut dan suku Norotoy dimulai dari cerita sebuah keluarga. Kepala keluarga ini (si bapak) bernama Siriway, sedangkan istrinya

bernama Sirimen. Mereka memiliki dua orang anak, salah satunya bernama Baruway.

- Pada suatu ketika, Siriway melihat kalau ada sepotong kayu yang sedang terapung di laut. Dia segera mendayung perahu mendekati kayu itu. Lalu menikam ikan-ikan yang ada satu persatu.
- Pada saat itulah, Siriway menemukan sebuah tempat kapur yang beberapa kali menghampiri perahunya. Akhirnya, tempat kapur tesebut dibawa pulang olehnya.
- Di dekat tempat tidur Siriway terdapat sebuah tempayan yang terbuat dari tanah liat. Tempat kapur itu lalu dia masukkan ke dalam tempayan.
- Sehabis makan bersama, Siriway sekeluarga berangkat ke kebun untuk bekerja. Saat berada di kebun, mereka menemukan keanehan. Mereka mendengar ada orang yang tengah berpesta dari arah kampung mereka.
- Karena penasaran, mereka pulang ke rumah. Mereka mendapati keadaan rumah tertata rapi dan makanan terhidang di atas meja, sehingga mereka langsung mandi, makan, dan beristirahat.
- Tiba-tiba Siriway dikagetkan oleh suara ketukan dari tempat kapur tadi. Siriway terbangun, namun dia tidak menemukan siapa-siapa. Lalu dia kembali tidur lagi. Siriway tidur sendirian, sedangkan istri dan anak-anaknya tidur di kamar yang sama. Dia mendengar ada suara orang mengetuk-ngetuk lagi, lalu keluarlah seorang perempuan dari tempat kapur tadi. Perempuan itu mengajak Siriway bercakap-cakap, tapi ia hanya mendengarkan perempuan itu berbicara.
- Keesokan harinya, Siriway melaut lagi seperti biasanya. Saat dia pulang, dia langsung menyerahkan hasil laut itu kepada istrinya untuk diolah. Namun, pada saat makan bersama, Siriway makan sedikit dan mengaku sudah kenyang. Makanan yang telah disiapkan oleh istrinya disimpan untuk makan perempuan itu. Setelah makan bersama, mereka sekeluarga berangkat ke hutan lagi. Kejadian yang sama seperti kemarin terulang lagi. Mereka mendengar kalau ada suara tifa dari kampung seperti orang yang sedang berpesta. Setelah mereka kembali ke rumah, mereka mendapati rumah mereka sudah rapi dan makanan juga sudah tersedia. Mereka jadi semakin heran.
- Hari berikutnya, kejadian aneh tersebut terulang lagi sampai Sirimen curiga kalau Siriway memiliki perempuan lain. Dia memaksa Siriway untuk mengaku, namun Siriway tetap menyangkal. Akhirnya, Sirimen mencari akal. Dia menyuruh anak perempuannya untuk mengamati keadaan di rumahnya saat mereka berangkat ke hutan. Sirimen membohongi Siriway kalau anak perempuan mereka sedang sakit, sehingga ia tidak bisa ikut ke hutan. Sewaktu mereka berangkat ke hutan, perempuan dari tempat kapur itu muncul. Dia mengerjakan semua pekerjaan rumah lalu memukul tifa seperti orang yang

sedang berpesta. Anak perempuan Siriway menyaksikan semua gerak-gerik perempuan itu, dan melaporkan semua kejadian yang dilihatnya kepada ibunya sewaktu pulang dari hutan.

- Saat makan malam tiba, Sirimen memaksa suaminya untuk mengakui keberadaan perempuan itu. Akhirnya, Siriway mengakuinya dan menikahi perempuan itu. Mereka semua tinggal bersama-sama di rumah itu. Berdasarkan cerita, perempuan itu adalah seorang putri laut yang menjelma menjadi seorang manusia. Perempuan itu sudah tidak dapat lagi kembali ke asalnya karena Siriway telah menyembunyikan tempat kapur tadi. Selain itu, keberadaannya juga sudah diketahui oleh banyak orang. Perempuan itu tinggal bersama Siriway dengan syarat bahwa Sirimen dan anak-anaknya tidak boleh menyebut kata ”anak setan” kepada anak-anak dari perempuan itu. Siriway menyanggupi.
- Siriway dikaruniai dua orang anak dari perempuan itu, seorang laki-laki dan seorang lagi perempuan. Mereka tinggal bersama dalam satu rumah. Anak-anak mereka sering bermasalah, terutama ketika membagi pekerjaan cuci mencuci. Anak-anak Sirimen selalu membuat gara-gara terhadap saudara-saudara tirinya itu. Sampai pada akhirnya Sirimen marah dan menyebut kata-kata terlarang tersebut. Sesuai dengan kesepakatan antara Siriway dengan perempuan itu, begitu kata-kata itu terucap, berarti rumah tangga mereka berpisah.
- Perempuan itu pergi dari rumah dengan membawa anak laki-lakinya. Mereka terus berjalan menelusuri pantai dan tidak tahu kemana arah tujuan mereka. Siriway mengejar mereka ditemani oleh si Jaru, anjing kesayangan keluarga itu. Setelah si Jaru menemukan jejak perempuan itu dan putranya, si Jaru ikut berjalan mengikuti perempuan itu dan putranya. Siriway tetap menelusuri jejak mereka sampai pada akhirnya dia menemukan istri, putra, dan anjing peliharaan itu. Namun diantara mereka sudah ada semacam hijab yang memisahkan mereka. Setelah perempuan itu berbicara dan menangis, tiba-tiba ombak besar datang menghantam dia, putra, dan anjingnya itu.
- Sekarang tampak ada batu yang menyerupai bentuk seorang perempuan, anak kecil, dan seekor anjing di perbatasan kampung Yongsu. Bahkan kadang-kadang terdengar suara manusia yang menangis dan anjing yang mengaung saat laut dalam keadaan tenang. Batu itu juga menunjukkan bahwa sejak dulu kala anjing adalah teman yang setia bagi Suku Norotoy, karena selalu menemani tuannya dalam segala keadaan, baik susah maupun senang.

Dongeng ini memiliki alur yang sederhana memiliki permulaan dan akhir cerita yang jelas. Awal cerita dimulai dengan kedatangan perempuan itu dalam rumah Siriway. Konflik yang ditemukan adalah ketika Sirimen melanggar kesepakatan mereka sebelumnya. Pelanggaran tersebut menyebabkan perempuan itu (istri kedua Siriway) pergi meninggalkan rumah bersama dengan anak-anaknya. Akhir cerita ini adalah perpisahan antara Siriway, istri keduanya, dan anak-anaknya. Tokoh-tokohnya juga tidak banyak, dalam cerita hanya disebutkan tokoh Siriway, Sirimen, anak

perempuan Siriway, perempuan laut, anak-anak dari perempuan laut, Jaru (anjing peliharaan Siriway).

c. Kisah Raksasa dan Suku Ormu (kode: CO3)

Alur cerita:

- Pada suatu malam, di dalam rumah adat *karwari*, ada sebuah kerang sebesar *yobe-yobe* (bulan yang bulat besar). Kerang itu datangnya dari laut lalu naik ke darat sekitar tengah malam.
- Malam itu dia naik ke rumah *karwari* dan mendapati banyak pemuda di dalamnya. Pemuda itu berjumlah 24 orang. Mereka sedang dibenahi dan dipersiapkan untuk hidup berkeluarga, mengatur dan memimpin kampung, dan lain-lain sebagainya. Sebagai calon Ondoafi, mereka dididik supaya nanti bisa menjadi seorang Ondoafi yang baik. Malam itu, kerang itu menelan rumah *karwari* itu dan semua pemuda yang ada di dalamnya. Lalu, ia terjatuh ke laut.
- Lalu, ada seorang janda yang rumahnya di dekat rumah karwari tadi. Sewaktu janda itu mendengar bunyi kerang itu terjatuh, dia segera memberitahukan hal itu kepada semua penduduk di kampung. Kerang yang tadi tenggelam di laut itu, tiba-tiba muncul di Pantai Holtekam.
- Di pantai itu hidup sepasang raksasa, raksasa perempuan dan raksasa laki-laki. Kerang itu bertemu dengan raksasa yang perempuan. Karena raksasa laki-laki sedang berada di hutan mencari nafkah untuk keluarganya. Raksasa perempuan menemui kerang yang ada di Pantai Holtekam sambil membawa kayu besi yang besar. Raksasa menghantam kerang itu sampai jatuh dan pecah. Lalu, keluarlah 23 orang pemuda dari dalam kerang itu. Raksasa perempuan tahu bahwa suaminya pasti akan marah melihat pemuda-pemuda itu kalau nanti dia pulang dari hutan, sehingga raksasa perempuan itu menyembunyikan pemuda-pemuda itu di sudut-sudut rumahnya. Dia pun menutup mereka supaya tidak terlihat oleh siapapun.
- Raksasa laki-laki mencium ada bau manusia dalam rumahnya. Ia penasaran dan menanyakan kepada istrinya, namun istrinya mengingkari keberadaan pemuda-pemuda itu di dalam rumah mereka. Setelah berhari-hari tinggal di rumah itu, akhirnya pemuda-pemuda tadi sudah mulai mengerti bahwa mereka sebenarnya berada dalam genggaman tangan raksasa. Sehingga pemuda-pemuda ini mulai membuat sebuah rencana supaya mereka bisa segera kembali.
- Lalu mereka mencoba membuat alasan kepada ibu raksasa itu. Mereka minta izin supaya bisa membuka lahan untuk berkebun. Sang raksasa mengizinkan. Tapi mereka bukannya berkebun, melainkan mereka malah menyiapkan perahu untuk dipakai kembali ke tempat asal mereka. Sebagian saja yang berkebun, sedangkan yang lain membuat perahu. Ketika perahu dan dayung mereka sudah siap, mereka lalu memasukkan batu-batu ke atas perahu itu.

Batu-batu itu dipersiapkan untuk menyerang sang raksasa kalau raksasa itu mengejar mereka nanti. Mereka juga melumuri minyak pada pohon-pohon kelapa supaya batangnya licin, kecuali pohon yang terdapat sarang lebah.

- Mereka kemudian menyuruh raksasa perempuan membakar kebun. Pada saat itulah mereka berencana untuk kembali. Lalu mereka juga membakar rumah raksasa itu, arang bekas pembakaran itu terbang sampai membakar tubuh raksasa itu. Raksasa laki-laki keheranan melihat peristiwa itu dari jauh. Pemuda-pemuda itu mulai mendayung perahu dari Pantai Holtekam menuju ke Pulau Ormu. Raksasa laki-laki tadi tiba di kampung dan mendapati rumahnya sudah habis terbakar, lalu dikejarnya perahu pemuda-pemuda itu dan dia pecahkan sampai berkeping-keping. Setelah dia pecahkan, dia bentuk lagi menjadi perahu yang besar dan bagus.
- Pemuda-pemuda yang ada di atas perahu membalas serangan raksasa itu dengan lemparan batu. Sang raksasa terus mengejar perahu pemuda-pemuda itu, namun tidak berhasil-berhasil juga. Peristiwa itu terjadi berulang-ulang, tampak perahu pemuda-pemuda itu timbul tenggelam dari Pantai Holtekam sampai Tanjung Arkojasa. Karena kalah, raksasa tenggelam di laut dan akhirnya pemuda-pemuda itu bisa sampai di kampung dengan selamat.

Dongeng ini memiliki alur yang sederhana memiliki permulaan dan akhir cerita yang jelas. Awal cerita dimulai dengan kedatangan sebuah kerang besar yang menelan rumah *karwari*. Konflik cerita terjadi ketika pemuda-pemuda Ormu hendak melarikan diri dari rumah raksasa. Akhir cerita ini adalah keberhasilan para pemuda saat berusaha melarikan diri dari kejaran raksasa. Tokoh-tokohnya juga tidak banyak, dalam cerita hanya disebutkan tokoh pemuda Ormu, seorang janda, raksasa perempuan, raksasa laki-laki.

d. Raksasa Jahat Penghuni Kampung Ormu (kode: CO4)

Alur cerita:

- Dahulu ada seorang raksasa yang hidup di kampung, di dekat Gunung Rarangko. Raksasa ini sangat baik hati, utamanya kepada masyarakat. Apabila masyarakat kampung kekurangan air, dia turun ke laut lalu mengambilkan air untuk masyarakat. Dia menggunakan timba untuk mengumpulkan air untuk masyarakat.
- Suatu ketika, ia meminta kepada seorang kakek untuk memberikan cucunya. Si Raksasa meminta seorang anak dengan alasan supaya ada yang bisa membantunya menimba air, padahal sebenarnya ia ingin memakan anak tersebut.
- Berkali-kali si Raksasa berhasil melakukan tipu muslihatnya, sampai pada cucu kakek yang terakhir. Ia berhasil kabur dari rumah raksasa dan kembali ke kampung. Sesampainya di kampung, anak itu menceritakan kejahatan raksasa itu kepada orang-orang.
- Akhirnya, orang-orang kampung tidak percaya lagi kepada raksasa itu dan mereka membunuhnya saat ia turun ke kampung.

Dongeng ini memiliki alur yang sederhana memiliki permulaan dan akhir cerita yang jelas. Awal cerita dimulai dengan permintaan si raksasa. Konflik yang ditemukan adalah ketika seorang anak yang tinggal di rumah raksasa mencoba untuk melarikan diri. Akhir cerita ini adalah ketika orang-orang kampung sudah mengetahui niat jahat raksasa dan mereka pun membunuhnya. Tokoh-tokohnya juga tidak banyak, dalam cerita hanya disebutkan tokoh raksasa, seorang kakek, cucu kakek, orang-orang kampung.

e. Asal-Usul Suku Ormu (kode: CO5)

Alur cerita:

- Dulu semua orang-orang suku Ormu hidup bersama di wilayah Tanjung Yatnan. Ketiga suku Ormu itu sebenarnya kakak beradik (Yeibhe, Yuwari, dan Trong). Lalu kemudian mereka membuat kesalahan, sehingga mereka bertiga pergi meninggalkan kampung di tanjung itu. Mereka meninggalkan semua harta kekayaan mereka. Setelah mereka meninggalkan Tanjung Yatnan, mereka seolah-olah saling membenci satu sama lain.
- Kesalahan besar itu sebenarnya dilakukan oleh orang suku Yuwari dan suku Trong. Lalu mereka bubar dan berjalan bersama-sama. Awalnya mereka berpindah hidup ke satu kampung yang bernama Morokwa. Lalu bergerak sampai ke kampung tua. Setelah itu kedua adik ini (Yuwari dan Trong) melupakan kakak tertua mereka (Nereibhe). Suku Yeibhe ini akhirnya mengambil keputusan untuk berpisah dengan adik-adiknya dan memilih menetap di Kampung Ormu Kecil. Suku Yeibhe ini hidup dengan suku Maro hingga saat ini.
- Suku Yuwari menuju ke Yanda. Lalu di sana mereka membuat kampung di tempat ini dan mulai bercocok tanam. Suku Trong tetap tinggal di tempat semula, dan suku Maro tetap bergabung dengan suku Yeibhe. Begitulah asal mula perpisahan ketiga suku-suku besar Ormu. Dua suku di Kampung Ormu Besar dan satu suku di Kampung Ormu Kecil.

Dongeng ini memiliki alur yang sederhana memiliki permulaan dan akhir cerita yang jelas. Awal cerita dimulai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh suku Yuwari dan suku Trong. Konflik yang ditemukan adalah ketika suku Yeibhe mengambil keputusan untuk berpisah dengan adik-adiknya dan memilih menetap di Kampung Ormu Kecil. Akhir cerita ini adalah Kampung Ormu Besar dihuni oleh dua suku dan Kampung Ormu Kecil hanya dihuni oleh satu suku. Tokoh-tokohnya juga tidak banyak, dalam cerita hanya disebutkan tokoh suku Yuwari, suku Trong, suku Yeibhe, dan suku Maro.

### 3.2 Hukum-Hukum Epos Axel Olrix dalam Dongeng Ormu

Adanya hukum Epos Axel Olrix dalam dongeng-dongeng Ormu dapat dicermati dalam tabel berikut

Tabel 1

| Hukum Epos Axel Olrix | Dongeng-Dongeng Ormu | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | CO1 | CO2 | CO3 | CO4 | CO5 |
| Pembukaan dan penutup | X | X | X | X | X |
| Pengulangan | - | X | - | X | - |
| Pengulangan tiga kali | - | - | - | - | - |
| Dua tokoh dalam satu adegan | X | X | - | X | - |
| Keadaan berlawanan | - | - | - | - | - |
| Adanya anak kembar | - | - | - | - | - |
| Pentingnya tokoh-tokoh yang keluar pertama dan terakhir | - | - | - | - | - |
| Ada satu pokok cerita saja dalam satu cerita | X | X | X | X | X |
| Bentuk berpola cerita rakyat | - | - | - | - | - |
| Penggunaan adegan-adegan tablo | - | X | - | - | - |
| Logika legenda | - | X | - | - | - |
| Kesatupaduan rencana cerita | - | - | - | - | - |
| Pemusatan pada tokoh utama | - | - | - | - | - |

Keterangan: kolom dengan tanda X berarti ditemukan, tanpa tanda X berarti tidak ditemukan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Hukum epos "pembukaan dan penutup" ditemukan dalam semua dongeng Ormu;
2) hukum epos "pengulangan" ditemukan dalam CO2 dan CO4;
3) hukum epos "pengulangan tiga kali" tidak ditemukan dalam dongeng Ormu;
4) hukum epos "dua tokoh dalam satu adegan" ditemukan dalam CO1, CO2, dan CO4;
5) hukum epos "keadaan berlawanan" tidak ditemukan dalam semua dongeng Ormu;
6) hukum epos "adanya anak kembar" tidak ditemukan dalam semua dongeng Ormu;
7) hukum epos "pentingnya tokoh-tokoh yang keluar pertama dan terakhir" tidak ditemukan dalam semua dongeng Ormu;
8) hukum epos "ada satu pokok cerita saja dalam satu cerita" ditemukan dalam semua dongeng Ormu;
9) hukum epos "bentuk berpola cerita rakyat" tidak ditemukan dalam semua dongeng Ormu;

10) hukum epos "penggunaan adegan-adegan tablo" hanya ditemukan dalam CO2;
11) hukum epos "logika legenda" hanya ditemukan dalam CO2;
12) hukum epos "kesatupaduan rencana cerita" tidak ditemukan dalam semua dongeng Ormu; dan
13) hukum epos "pemusatan pada tokoh utama" tidak ditemukan dalam semua dongeng Ormu.

Hukum epos "pembukaan dan penutup" dan hukum epos "ada satu pokok cerita saja dalam satu cerita"ditemukan dalam semua dongeng Ormu. Hukum epos "pengulangan tiga kali", hukum epos "keadaan berlawanan", hukum epos "adanya anak kembar", hukum epos "pentingnya tokoh-tokoh yang keluar pertama dan terakhir", hukum epos "bentuk berpola cerita rakyat", hukum epos "kesatupaduan rencana cerita", dan hukum epos "pemusatan pada tokoh utama" tidak ditemukan dalam dongeng Ormu.

## 4. PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap struktur dongeng Ormu, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1) Struktur semua dongeng Ormu memiliki a) rentetan alur yang *forward* (maju) dan b) jumlah pelaku yang terbatas;
2) Semua dongeng Ormu strukturnya diikat oleh dua dari tiga belas butir hukum epos yang sama. Hukum epos yang mengikat setiap dongeng berbeda-beda, jumlahnya antara dua sampai dan enam; dan
3) Berdasarkan analisis terhadap alur dongeng-dongeng Ormu, kompleksitas alur mempengaruhi jumlah hukum epos yang berlaku di dalam setiap dongeng. Artinya, semakin panjang alur cerita, maka akan semakin banyak hukum epos yang ditemukan dalam setiap cerita.

Akhirnya, perlu disertakan catatan bahwa penelitian ini masih merupakan suatu uji coba teori Barat terhadap dongeng Ormu, Papua, Indonesia, sehingga hasilnya masih jauh dari sempurna. Penulis berharap, uji coba seperti ini perlu dilakukan secara berkelanjutan. Sehingga, mungkin akan dapat ditemukan ciri khas atau keunikan dongeng-dongeng di Indonesia.

## 5. DAFTAR PUSTAKA


Astika, I Made dan I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Griapon, Alexander L., dkk. 2012. *Cerita Rakyat Papua dari Jayapura: Untuk Generasi yang Sedang Terhempas dalam Goncangan Peradaban*. Jayapura: Arika dan Pemerintah Kabupaten Jayapura.

Lestari, Ummu Fatimah Ria, dkk. 2008. Antologi Cerita Rakyat Papua Tahun 2008. Jayapura:Balai Bahasa Jayapura.

--------. 2011a. "Struktur Sastra Lisan Ormu". Dalam jurnal *Walasuji*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2011, halaman 229-241. Makassar: BPSNT Makassar.

--------. 2011b. "Mengungkap Cerita Rakyat Berdasarkan Temuan Benda Purbakala di Pulau Ormu, Kabupaten Jayapura". Dalam jurnal *Papua* tahun IV, Nomor 1, Juni 2012, halaman 19--28. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura.

---------.2013a. "Morfologi Cerita Rakyat Ormu (Sebuah Telaah Teori Propp)". Dalam jurnal *Multilingual,* Volume XII, Nomor 1, Juni 2013, halaman 128-139. Palu: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah.

---------.2013b. "Perempuan Ormu dalam Folklor Suku Ormu Kabupaten Jayapura, Papua". Dalam Jurnal *Inovasi*, edisi Juli--Des, Tahun 2013, halaman 41--53. Sentani: Pemkab Jayapura.

---------. 2014. "Morfologi Cerita Rakyat Ormu Faiyo". Dalam Jurnal *Kadera*, Volume 6, Nomor 2, Tahun 2014, halaman 156—169. Manado: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara.

Sande, J.S., dkk. 1986. *Struktur Sastra Lisan Tolaki*. Jakarta: Depdikbud.

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.